BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola perilaku dan interaksi sosial remaja (Nauvan et al., 2024). Media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama pada usia remaja yang sedang berada pada fase pencarian jati diri dan pembentukan identitas sosial (Ndueng et al., 2025). Salah satu platform media sosial yang mengalami pertumbuhan pengguna paling pesat di kalangan remaja adalah TikTok. Aplikasi ini menyediakan konten video pendek yang bersifat hiburan, edukatif, dan interaktif, sehingga mudah menarik perhatian serta mendorong pengguna untuk mengaksesnya secara berulang (Parapat & Azhar, 2024).

Menurut laporan *We Are Social* dan Meltwater, jumlah pengguna TikTok secara global mencapai 1,58 miliar di 2024 dimana mayoritas pengguna berusia 18-34 tahun. Berdasarkan data Statista Juli 2024, Amerika Serikat menjadi negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar, yaitu sekitar 120,5 juta pengguna, diikuti oleh Brasil dengan 105,2 juta pengguna. Selanjutnya, Meksiko memiliki sekitar 77,54 juta pengguna, Vietnam sebanyak 65,64 juta, dan Pakistan sekitar 62,05 juta pengguna. Negara lain seperti Filipina (56,14 juta) dan Rusia (56,01 juta) juga menunjukkan jumlah pengguna yang tinggi, diikuti oleh Thailand (50,81 juta) dan Bangladesh (41,14 juta) (Javier, 2025). Data ini menunjukkan bahwa prevalensi pengguna TikTok di berbagai negara dunia sangat besar dan mencerminkan tingginya

popularitas platform tersebut secara global. Jumlah pengguna TikTok di Indonesia tembus 157,6 juta pengguna per Juli 2024 menjadikan Indonesia sebagai pengguna tiktok terbanyak di dunia (Riyanto & Pratomo, 2024). Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), terdapat 210,03 juta pengguna internet dalam negeri pada periode 2021-2022. Pengguna internet paling banyak adalah usia 13-18 tahun, yaitu 99,16%, sedangkan anak sekolah dasar (usia 5-12 tahun) mencapai 62,43% (Sumarni et al., 2025). Prevalensi penggunaan TikTok menunjukkan demografi pengguna yang tinggi di wilayah Pulau Jawa. Jakarta menempati posisi tertinggi dengan persentase pengguna sebesar 22%, diikuti oleh Jawa Timur sebesar 18% dan Jawa Barat sebesar 13% (Anggraini et al., 2023). Intensitas penggunaan TikTok yang tinggi, ditambah dengan karakteristik remaja yang masih dalam tahap perkembangan psikologis dan emosional berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah kecanduan media sosial.

Penggunaan TikTok pada remaja umumnya diawali oleh kebutuhan akan hiburan dan rasa ingin tahu. Konten video yang singkat, visual yang menarik, serta kemudahan akses membuat remaja tertarik untuk menghabiskan waktu luang mereka dengan menonton atau membuat video di TikTok (Fauzi & Surawan, 2025). Selain itu, sistem algoritma TikTok yang menyesuaikan konten berdasarkan minat pengguna mendorong remaja untuk terus mengakses aplikasi tersebut secara berulang (Nisa et al., 2024). Faktor lain yang turut berperan adalah pengaruh teman sebaya, di mana penggunaan TikTok menjadi alat utama dalam membentuk komunitas, menyebarkan tren,

serta menciptakan pola interaksi baru yang lebih cepat, terbuka, dan luas cakupannya (Kirana et al., 2025).

Penggunaan TikTok yang awalnya bersifat rekreatif dapat berkembang menjadi kecanduan apabila dilakukan secara berlebihan dan tidak terkontrol (Alziqraf et al., 2024). Kecanduan media sosial TikTok pada remaja ditandai dengan beberapa tanda dan gejala antara lain seringkali mudah tersingung, mudah marah, bereaksi terhadap sesuatu yang berlebihan, sulit beristirahat, merasa terganggu, merasa lelah setelah melakukan aktivitas, mudah gelisah dan sulit untuk berkonsentrasi akibat dari kecanduan bermain media sosial (Purwandini et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan psikologis terhadap media sosial yang dapat mempengaruhi keseimbangan kehidupan remaja. Kecanduan media sosial TikTok pada remaja tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku penggunaan gawai, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan pola interaksi sosial (Longsam et al., 2025). Ketergantungan terhadap aktivitas di media sosial menyebabkan remaja semakin bergantung pada respons dan penilaian yang diperoleh di ruang daring, sehingga menurunkan rasa aman dan kepercayaan diri dalam interaksi sosial secara langsung (Adelia & Delia, 2025). Kondisi tersebut secara bertahap dapat memicu munculnya kecemasan sosial di mana remaja mulai merasa khawatir terhadap penilaian orang lain, merasa tidak nyaman dalam situasi sosial dan lebih memilih interaksi melalui media sosial dibandingkan komunikasi tatap muka.

Seiring dengan munculnya kecanduan TikTok, remaja juga berisiko mengalami kecemasan sosial. Kecemasan sosial pada remaja dapat muncul

akibat tekanan untuk selalu tampil sempurna di media sosial, ketakutan terhadap penilaian negatif dari orang lain, serta kebiasaan membandingkan diri dengan konten yang dianggap lebih ideal (Yuliana et al., 2024). Remaja yang sering terpapar konten yang menampilkan standar kecantikan, gaya hidup, dan pencapaian tertentu dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, merasa tidak cukup baik, dan menjadi cemas ketika harus berinteraksi secara langsung di lingkungan sosial nyata. Kondisi ini diperparah dengan ketergantungan terhadap respons sosial seperti jumlah "like", komentar, dan jumlah pengikut sebagai tolok ukur penerimaan sosial (Purnama et al., 2025).

Apabila kecemasan sosial tersebut terus berlanjut, maka dampak yang ditimbulkan dapat semakin luas dan kompleks. Kecemasan yang dialami remaja dapat mengganggu proses belajar, menurunkan konsentrasi, serta mempengaruhi prestasi akademik di sekolah (Yuliani et al., 2025)v. Selain itu, remaja dengan tingkat kecemasan yang tinggi cenderung menarik diri dari pergaulan, menghindari interaksi sosial, dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung (Haryati et al., 2025). Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan psikososial remaja dan berdampak pada kualitas kesehatan mental mereka.

Sebagai upaya pemecahan masalah terhadap meningkatnya kecanduan media sosial TikTok dan kecemasan pada remaja, diperlukan pendekatan yang komprehensif melalui penguatan peran sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman memiliki peran strategis dalam menanamkan pengendalian diri danmembentuk karakter religius siswa

sebagai landasan moral yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Yufarika et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, remaja dianjurkan untuk menjaga keseimbangan dalam memanfaatkan teknologi serta menghindari perilaku berlebihan (*israf*), karena penggunaan yang tidak terkontrol dapat melalaikan kewajiban dan menimbulkan kegelisahan batin. Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isrā': 36), yang menegaskan pentingnya sikap bijak dan penuh pertimbangan dalam setiap perilaku, termasuk dalam penggunaan media sosial. Selain itu, Islam juga melarang sikap berlebihan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'rāf ayat 31 yang mengingatkan manusia agar tidak melampaui batas dalam segala hal. Penggunaan TikTok yang berlebihan pada remaja berpotensi memicu kecemasan, rasa iri, serta ketidakpuasan terhadap diri sendiri akibat perbandingan sosial yang tidak sehat. Kondisi tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan ketenangan jiwa, kesederhanaan, serta pengendalian diri sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan kesehatan mental. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji Hubungan Tingkat Kecanduan Media Sosial Tiktok Dengan Kecemasan Pada Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah Bagaimana

hubungan antara tingkat kecanduan media sosial TikTok dengan tingkat kecemasan sosial pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara tingkat kecanduan media sosial TikTok dengan kecemasan sosial pada remaja di MTsN 3 Ponorogo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecanduan media sosial TikTok pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sosial pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat kecanduan media sosial TikTok dengan kecemasan pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai hubungan antara tingkat kecanduan media sosial TikTok dengan kecemasan pada remaja, serta menjadi sarana penerapan teori-teori psikologi perkembangan dan perilaku penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan media sosial,

kecanduan digital, dan kesehatan mental remaja, serta dapat dijadikan dasar untuk pengembangan variabel, metode, maupun pendekatan penelitian yang lebih luas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Madrasah

   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan, program pembinaan, serta edukasi literasi digital yang bertujuan mengurangi dampak negatif penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental peserta didik.

2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

   Penelitian ini dapat membantu guru dan tenaga pendidik dalam mengenali tingkat kecanduan media sosial dan gejala kecemasan pada remaja, sehingga dapat memberikan pendampingan dan bimbingan yang tepat.

3. Bagi Remaja

   Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran remaja mengenai dampak penggunaan media sosial TikTok yang berlebihan terhadap kondisi psikologis, khususnya kecemasan, sehingga mendorong perilaku penggunaan media sosial yang lebih sehat dan bijak.

4. Bagi Orang Tua

   Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan media sosial, serta mendukung upaya pencegahan masalah kecemasan pada remaja.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian dalam penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian saat ini meliputi :

1. Penelitian yang dilakukan (Qin et al., 2022) dengan judul *The addiction behavior of short-form video app TikTok: The information quality and system quality perspective.* Penelitian ini mengumpulkan tanggapan dari 659 remaja di Tiongkok berusia antara 10 dan 19 tahun, dan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan Partial Least Square (PLS). Kami menemukan bahwa kualitas sistem memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada kualitas informasi dalam menentukan pengalaman remaja dengan TikTok dan bahwa pengalaman flow memiliki efek langsung dan tidak langsung yang signifikan terhadap perilaku kecanduan TikTok. Yang penting, penelitian ini menemukan bahwa kecanduan TikTok ditentukan oleh konsentrasi mental pengguna pada media dan kontennya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus perhatian terhadap perilaku kecanduan TikTok sebagai variabel utama yang memengaruhi kondisi psikologis pengguna. Keduanya sama-sama mengkaji dampak penggunaan TikTok yang berlebihan pada kelompok remaja atau pengguna aktif media digital.Perbedaannya adalah penelitian ini adalah berfokus pada faktor-faktor penyebab kecanduan TikTok dari aspek kualitas informasi dan kualitas sistem aplikasi, tanpa mengukur dampaknya pada kondisi psikologis seperti kecemasan sosial. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan pada populasi umum pengguna TikTok di Tiongkok, sedangkan penelitian ini dilakukan pada remaja MTS 3

Ponorogo, dengan fokus pada hubungan tingkat kecanduan TikTok dan kecemasan sosial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Ismail et al., 2021) dengan judul The Relationship Between the Intensity of Using Tik Tok Social Media and Stress Level Among Teenagers in Makassar City During the Pandemic. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala intensitas dan PSS-10 (Perceived Stress Scale-10 item). Analisis data yang digunakan adalah Uji Korelasi Pearson Bivariat. Studi ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan akses TikTok dan tingkat stres remaja sebagai pengguna. Nilai koefisien yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial TikTok, semakin tinggi pula tingkat stres bagi pengguna TikTok aktif.

   Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail et al. (2021). Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional serta menjadikan remaja sebagai subjek penelitian. Selain itu, kedua studi tersebut menempatkan penggunaan media sosial TikTok sebagai variabel independen yang dikaji untuk melihat hubungannya dengan kondisi psikologis remaja. Tujuan utama dari kedua penelitian adalah menganalisis hubungan antara penggunaan TikTok dan dampak psikologis yang ditimbulkannya pada remaja. Adapun perbedaannya terletak pada variabel dependen, konteks penelitian, dan instrumen yang digunakan.

Penelitian ini memfokuskan pada hubungan tingkat kecanduan media sosial TikTok dengan kecemasan pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo, sedangkan penelitian Ismail et al. (2021) meneliti hubungan intensitas penggunaan TikTok dengan tingkat stres remaja di Kota Makassar pada masa pandemi.

3. Penelitian yang dilakukan (Liu et al., 2025) dengan judul Short video addiction and subjective well-being in adolescents: A chained mediation model of emotional deterioration and loss of life meaning. Survei lintas sektoral terhadap 1735 siswa sekolah menengah dari lima provinsi di Tiongkok mengungkapkan tiga temuan utama: (1) Kecanduan video pendek mengurangi kesejahteraan subjektif ($\beta = 0{,}1065$, $P < 0{,}001$); (2) Keadaan emosional memediasi 62,63% dari hubungan ini, karena kecanduan memperburuk emosi negatif (misalnya, kecemasan, depresi), yang mengurangi kesejahteraan ($\beta = 0{,}0667$); (3) Sementara peran independen dari rasa makna hidup tidak signifikan, jalur berantai muncul: kecanduan memperburuk keadaan emosional, yang kemudian melemahkan persepsi makna, lebih lanjut mengurangi kesejahteraan ($\beta = 0{,}0140$, 13,15 % dari total efek). Studi ini mendekonstruksi mekanisme 'paradoks kecanduan-kesejahteraan' melalui perspektif afektif dan eksistensial ganda.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Liu et al. (2025), yaitu sama-sama meneliti remaja sebagai subjek penelitian serta mengkaji kecanduan media berbasis video pendek, yang dalam konteks penelitian ini direpresentasikan oleh penggunaan media sosial TikTok.

Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media digital terhadap kondisi psikologis remaja, khususnya aspek emosional yang berkaitan dengan kecemasan atau kesejahteraan psikologis. Perbedaannya terletak pada fokus variabel, model analisis, dan konteks penelitian. Penelitian Liu et al. (2025) menitikberatkan pada kesejahteraan subjektif remaja dengan menggunakan model mediasi berantai yang melibatkan penurunan kondisi emosional dan hilangnya makna hidup, serta dilakukan pada skala besar dengan responden dari beberapa provinsi di Tiongkok. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji hubungan langsung antara tingkat kecanduan TikTok dan kecemasan remaja tanpa melibatkan variabel mediasi, serta dilaksanakan pada konteks lokal di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Bilali et al., 2025) dengan judul *Association Between TikTok Use and Anxiety, Depression, and Sleepiness Among Adolescents: A Cross-Sectional Study in Greece*. Menggunakan sampel acak sebanyak 219 remaja di Yunani. Semua peserta memiliki akun TikTok. Usia rata-rata adalah 18,5 tahun (deviasi standar: 0,5, rentang: 18 hingga 19). Dalam sampel kami, 81,3% adalah perempuan dan 18,7% adalah laki-laki. Rata-rata penggunaan TikTok harian dan skor TTAS secara statistik lebih tinggi untuk perempuan daripada laki-laki. Analisis regresi linier multivariabel kami disesuaikan dengan usia dan menunjukkan bahwa penggunaan TikTok yang bermasalah dikaitkan

dengan tingkat gejala kecemasan dan depresi yang lebih tinggi pada kedua jenis kelamin.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bilali et al. (2025), yaitu sama-sama meneliti remaja sebagai subjek penelitian dan mengkaji penggunaan media sosial TikTok serta dampaknya terhadap kesehatan mental, khususnya kecemasan. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*) dan bertujuan untuk melihat hubungan antara penggunaan TikTok yang bermasalah atau bersifat adiktif dengan kondisi psikologis remaja.Perbedaannya terletak pada cakupan variabel, karakteristik responden, dan konteks penelitian. Penelitian Bilali et al. (2025) tidak hanya meneliti kecemasan, tetapi juga depresi dan rasa kantuk (sleepiness), serta melibatkan remaja usia akhir (18–19 tahun) di Yunani dengan analisis regresi linier multivariat yang mempertimbangkan faktor usia dan perbedaan jenis kelamin. Sementara itu, penelitian ini berfokus secara spesifik pada hubungan tingkat kecanduan TikTok dengan kecemasan remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo, yang memiliki karakteristik usia lebih muda dan konteks budaya serta lingkungan pendidikan yang berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Noya & Lameky, 2025) dengan judul *The Impact of Social Media Addiction on Adolescent Mental Health in Ambon City*. Desain penelitian kuantitatif lintas sektoral digunakan, melibatkan 336 remaja berusia 13-18 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang menilai karakteristik

demografis, pola penggunaan media sosial, dan status kesehatan mental menggunakan Skala Depresi Kecemasan Stres (DASS-21). Analisis deskriptif, analisis bivariat menggunakan rasio odds (OR), dan analisis multivariat melalui regresi logistik berganda dilakukan. Hasil menunjukkan bahwa 64,88% responden memiliki skor kesehatan mental yang buruk. Analisis bivariat mengungkapkan hubungan yang signifikan antara usia, frekuensi belajar, durasi penggunaan media sosial, dan skor penggunaan media sosial dengan kondisi kesehatan mental ($\alpha<0,05$).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noya & Lameky (2025), yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain lintas sektoral (*cross-sectional*) serta menjadikan remaja sebagai subjek penelitian. Kedua penelitian juga mengkaji kecanduan atau penggunaan media sosial sebagai faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental remaja, serta menggunakan instrumen psikologis terstandar untuk mengukur kondisi mental responden. Perbedaannya terletak pada fokus variabel, ruang lingkup media sosial, dan metode analisis. Penelitian Noya & Lameky (2025) mengkaji kecanduan media sosial secara umum dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja yang mencakup depresi, kecemasan, dan stres menggunakan instrumen DASS-21, serta menganalisis pengaruh berbagai faktor demografis dan perilaku melalui regresi logistik berganda. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada tingkat kecanduan media sosial TikTok dan hubungannya dengan kecemasan

remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo tanpa memasukkan variabel kesehatan mental lainnya.